

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-QUR'AN DAN TAFSIR MAWD}U>'I

A. Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Kata al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt, yang dinukilkan secara *mutawatir*; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fa>tihah dan diakhiri dengan surah al-Na>s.¹

Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).² Ada juga yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Yang lain mengatakan: al-Qur'an adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fa>tihah dan diakhiri dengan surah al-Na>s. Yang

¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), 13.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 7.

lain mengatakan: al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara *mutawatir* dan membacanya bernilai ibadah. Ada juga yang mengatakan: al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara *mutawatir*, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah al-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
 - 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam al-Qur'an secara keseluruhan.

³ Ibid., 8.

- 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam al-Qur'an.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam al-Qur'an.
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari al-Qur'an.⁴
- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
 - c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Isra' [17] ayat 88,

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
 الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

 Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".⁵
 - d. Sebagai hidayah, al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* ., 36.

⁵ Habsi Ash- Siddiqey, *Tafsir al-Bayan* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1996), 767.

di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam QS. Fatir [35] ayat 29,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,⁶

Dari sini dapat dimengerti bahwa al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkholwat di gua Hira' pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw, 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran al-Qur'an, Allah menjadikan malam permulaan turun al-Qur'an itu malam *al-Qodar*, yaitu malam yang penuh kemuliaan. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah Swt. Dengan cara *tawqifi*, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah.⁷

⁶ Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Antar Nusa, 1994), 37.

⁷ Ibid., 14.

Para ulama ulumul Qur'an membagi sejarah turunnya al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiyyah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makkiyyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyyah.

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah QS. al-Mudatsir [74] ayat 1-2,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

- 1) Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran al-Qur'an.

- 2) Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran al-Qur'an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami."
- 3) Dakwah al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.⁸

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah. Pada masa tersebut, ayat-ayat al-Qur'an disuatu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil

⁸ Ibid., 35.

penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu. Seperti yang terdapat dalam firman Allah QS. al-Nahl [16] ayat 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم
بِأَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama al-Madinah al-Munawaroh).

Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, ahli al-Kitab, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.¹⁰ Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-

⁹ Ibid., 36.

¹⁰ Ibid., 37.

ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam QS. Ali Imran [3] ayat 64,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".¹¹

Dari uraian sejarah turunnya al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

4. Tujuan Pokok di Turunkannya Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan khaliqnya,

¹¹ Ibid., 39.

maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Untuk itu al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu¹²:

- a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

¹² Ibid, 40.

B. Tafsir Mawd'u

1. Pengertian Tafsir Mawd'u

Kata tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan makna yang abstrak.¹³ Sedangkan secara terminologis, para ulama' memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam redaksinya, namun tetap memiliki tujuan dan makna yang sama. Pengertian term tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknainya sebagai disiplin ilmu, ada juga yang memaknainya sebagai kegiatan ataupun aktifitas.

Berikut beberapa pendapat tentang pengertian tafsir secara terminologi:

- a. Menurut al-Zarkasi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.¹⁴
- b. Menurut Ali al-Sabuni, tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.¹⁵

¹³ Manna' Khalil al-Qattan, *Sejarah Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 455.

¹⁴ Ibid., 457.

¹⁵ Muhammad Ali al-Sabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97.

Sedangkan untuk kata *mawd'u>'i* dinisbatkan kata *al-mawd'u>'i* yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan ataupun pembahasan. Kata *mawd'u>'i* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *ism maf'ul* dari *fi'il madi* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina dan membuat-buat.¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir *mawd'u>'i* ialah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut untuk dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.¹⁷

2. Bentuk Kajian Tafsir Mawd'u>'i

Tafsir *mawd'u>'i* mempunyai dua bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an. *Pertama*, pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surah tersebut tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut

¹⁶ A. Warson al-Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 114.

disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mawdhu'i*.¹⁸

Menurut al-Farmawy, secara umum metode tafsir *mawdhu'i* memiliki dua bentuk. Dimana keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkap hukum-hukum, keterkaitan-keterkaitan dalam al-Qur'an, guna menepis anggapan bahwa terdapatnya pengulangan al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, seperti undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Adapun kedua macam tafsir tersebut adalah:

Pertama membahas satu surat al-Qur'an secara keseluruhan, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum serta khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. Metode *mawdhu'i* seperti ini juga disebut sebagai tematik plural (*al-Mawdhu'i al-jami'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Berkaitan dengan metode ini, al-Farmawi, menyatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak masalah yang pada intinya

¹⁸ Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i Sebuah Pengantar*, terj Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 35.

¹⁹ Ibid., 40.

masalah-masalah itu satu, karena pada dasarnya menunjuk pada satu maksud. Contoh kitab tafsir bentuk ini adalah *al-Tafsi>r al-Wad}i>h* karya Muhammad Mahmud Hijazi dan *Nahwu Tafsi>r Mawd}u>'i Li Suwar al-Qur'an al-Kari>m* karya Muhammad al-Ghazali dan karya tafsir lainnya.²⁰

3. Langkah-Langkah Tafsir Mawd}u>'i

Sistematika penyajian tafsir tematik atau mawd}u>'i merupakan sebuah rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

Dalam sistematika tersebut, mufasir mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an berdasarkan tema yang dipilih. Sistematika ini, meskipun bersifat teknis namun, memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Jika dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya yakni membentuk arah penafsiran yang lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh al-Farmawy tafsir ini memiliki beberapa langkah:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)

²⁰ Ibid.

Hal tersebut dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jagkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa walaupun metode ini mampu menampung semua persoalan yang akan dibahas, terlepas dari atau tidaknya jawaban, untuk menghindari keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tah}li>li>* yang pembahasannya terlalu bersifat teoritis, maka akan lebih baik jika persoalan yang dikaji merupakan persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa munfasir *mawd}u>i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan baik itu Makkiyyah atau Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asba>b al-nuzu>l*).

Hal tersebut dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an terkait persoalan yang dibahas, terutama bagi mereka yang berpendapat nasikh dan

mansukh dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang dimaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah kronologis suatu peristiwa.²¹

- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahsan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengetahuan yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dan yang *khas* (khusus), Mutlak dan *Muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

Menurut pandangan M. Quraish Shihab langkah-langkah tersebut telah sistematis namun perlu sedikit penambahan guna pengembangan metode tafsir *mawdu'i*, diantaranya:

- a. Pada poin penetapan masalah yang akan dibahas. Untuk menetapkan masalah yang akan dibahas diharapkan agar

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.*, 177.

terlebih dahulu mempelajari permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat atau keganjalan yang dirasa sangat perlu mendapatkan jawaban dari al-Qur'an.

- b. Dalam menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan yang dibahas, bagi mufasir yang bermaksud menguraikan satu kisah maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosa kata namun kesempurnaan hasil dapat dicapai jika dari awal ada upaya untuk memahami kosa kata ayat yang ditafsirkan.²²

4. Keistimewaan Tafsir *Mawd'u*

Beberapa keistimewaan tafsir dengan menggunakan metode ini, di antaranya adalah:²³

- a. Dengan tafsir *mawd'u*, hidayah al-Qur'an dapat digali secara lebih mudah dan hasilnya ialah permasalahan hidup praktis dapat dicarikan solusinya dengan baik. Oleh karena itu, tafsir secara langsung memberikan jawaban terhadap sementara dugaan bahwa al-Qur'an hanya berisi teori-teori spekulatif tanpa menyentuh kehidupan nyata, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007),.

²³ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 301-302.

- b. Dapat menumbuhkan kembali rasa bangga umat Islam, setelah sebagian mereka sempat terpengaruh oleh aturan-aturan produk manusia, bahkan kini merasa bahwa al-Qur'an dapat menjawab tantangan hidup yang senantiasa berubah.
- c. Merupakan jalan terpendek dan termudah untuk memperoleh hidayah al-Qur'an dibanding tafsir *tah}li>li>*, sebab tafsir *tah}li>li>* tidak menghimpun ayat-ayat yang letaknya terpencar-pencar di dalam al-Qur'an dalam satu *mawd}u>'i*.
- d. Dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagaimana diutamakan oleh tafsir maudhui adalah cara yang terbaik yang telah disepakati.
- e. Bahwa dengan dikumpulkannya ayat-ayat al-Qur'an seperti itu, tidak hanya mempermudah dalam memperoleh pemahaman dan hidayah dari al-Qur'an, tetapi juga jalan yang baik untuk mengenal jalinan ayat dengan ayat, sekaligus mengetahui dan merasakan *fas}ahat* dan *bala>ghah*-nya.
- f. Dengan metode ini pertentangan ayat dengan ayat atau keraguan yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak beritikad baik terhadap Islam dapat ditolak. Begitu juga terhadap sementara anggapan yang mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan.
- g. Kemungkinan yang lebih terbuka untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih sempurna dan mendalam.

- h. Kemungkinan terpenuhinya suatu kebutuhan dunia Islam akan aturan atau hukum yang bersumber dari al-Qur'an untuk menggantikan aturan atau undang-undang produk manusia yang jauh dari jiwa agama.
- i. Semua keistimewaan dari metode ini akan memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan sekaligus akan menambah keyakinan tentang kemukjizatannya.²⁴

²⁴ Ibid., 301-302.